

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu pendahuluan membahas berbagai aspek terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta batasan masalah yang ada pada resiko kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di rumah potong hewan.

1.1 Latar Belakang

Pemotongan hewan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan di rumah potong hewan mencakup penerimaan hewan, pengistirahatan, pemeriksaan kesehatan sebelum pemotongan, proses penyembelihan, serta pemeriksaan kesehatan jeroan dan karkas setelah pemotongan (D. Putri et al., 2021). Aktivitas pemotongan hewan memiliki risiko tinggi terhadap keselamatan kerja terutama karena keterlibatan langsung dengan hewan berukuran besar dan penggunaan peralatan tajam (Atmoko & Budisatria, 2021). Kecelakaan kerja umumnya disebabkan oleh dua faktor yaitu perilaku pekerja yang tidak sesuai dengan standar keselamatan (*unsafe action*) serta kondisi lingkungan kerja yang berpotensi membahayakan (*unsafe condition*) (Larasatie et al., 2022). Namun hingga kini belum tersedia data terverifikasi mengenai jumlah kecelakaan kerja pada sektor ini yang menunjukkan rendahnya perhatian terhadap aspek K3 dalam industri peternakan sapi potong (Atmoko & Budisatria, 2021). Oleh karena itu kondisi tersebut perlu ditindak lanjuti untuk meningkatkan perlindungan bagi pekerja serta mencegah timbulnya permasalahan di proses peyembelihan atau pemotongan hewan yang dapat berdampak pada keselamatan kerja para jika tidak ditangani dengan baik hal ini berpotensi menimbulkan kendala dalam proses pemotongan serta menyebabkan kerugian baik secara langsung maupun tidak langsung bagi rumah potong hewan.

Rumah Potong Hewan (RPH) merupakan suatu bangunan yang mempunyai desain dan konstruksi khusus digunakan sebagai tempat pemotongan hewan. Ketentuan mengenai RPH telah diatur dalam SK Menteri Pertanian No. 555/Kpts/TN.240/9/1986 dan ditetapkan sebagai Standar Nasional Indonesia SNI01-6159-1999 (D. Putri et al., 2021). Rumah jagal atau (RPH) yang terletak di Krian, Sidoarjo, Jawa Timur, memiliki peran penting sebagai fasilitas pemotongan

hewan khususnya sapi untuk memenuhi kebutuhan pasar daging di wilayah tersebut. Lokasinya yang strategis di sepanjang jalan raya Krian yang juga dekat dengan pusat pasar hewan memberikan kemudahan akses bagi para peternak dan pedagang daging. RPH memerlukan sumber daya manusia yang ahli serta terampil sangat penting supaya produksi daging sapi dapat berjalan optimal dan efisien. Dalam hal ini sumber daya manusia sebagai karyawan tidak terlepas dari masalah yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

Proses yang dilakukan di RPH krian ini dimulai dengan penerimaan hewan dari peternak yang kemudian melalui tahap pemeriksaan kesehatan hewan, pemotongan, hingga pengemasan daging yang siap dipasarkan. Selain itu RPH Krian dilengkapi dengan teknologi modern dalam proses pemotongan. Proses ini juga meminimalkan risiko penularan penyakit baik pada hewan yang dipotong maupun pada konsumen. Namun penerapan K3 di RPH Krian masih menghadapi tantangan. Hingga kini belum terdapat tenaga ahli khusus di bidang K3 meskipun peralatan dasar seperti alat pelindung diri (APD) berupa masker dan sarung tangan telah disediakan di area kerja. RPH Krian umumnya beroperasi setiap hari dapat bervariasi tergantung pada volume hewan yang dipotong pada hari tersebut. Dalam kapasitas operasionalnya RPH Krian ini mampu memotong hingga 18 ekor per hari yang mencakup proses pemotongan, pemeriksaan kesehatan hewan, dan satu hari untuk pengemasan daging dengan jumlah tersebut RPH Krian berkontribusi besar dalam memenuhi pasokan daging berkualitas di Sidoarjo dan sekitarnya. Namun di balik kontribusi tersebut terdapat sejumlah catatan penting terkait aspek keselamatan kerja.

Data kecelakaan kerja yang terjadi di RPH Krian dalam beberapa bulan terakhir menunjukkan bahwa masih terdapat risiko yang signifikan terhadap keselamatan para pekerja. Seiring meningkatnya volume produksi, intensitas penggunaan peralatan, serta kegiatan penyimpanan potensi bahaya terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pun semakin signifikan. Oleh karena itu dibutuhkan informasi serta pedoman yang mudah diterapkan yang dapat menjelaskan secara menyeluruh penerapan prinsip-prinsip K3 dalam proses produksi di rumah potong hewan Krian. Pada beberapa bulan kebelakang terdapat beberapa peristiwa terjadinya kecelakaan kerja ringan maupun sedang yang disajikan pada tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Kecelakaan di rumah potong hewan krian

Peristiwa Kejadian	Bagian Cedera	Jam Kerja yang Hilang	Bulan	Tahun
Katrol daging terjatuh	kepala	-	Februari	2025
Terkena percikan air panas dari alat <i>water shribk tank</i>	Lengan	-	Maret	2025
Tersandung selang air saat proses pembersihan	Kaki	-	Maret	2025
Terkena pisau Saat <i>bonning</i>	Tangan	4 Hari	April	2025
Terbentur alat pemotong kaki	kepala	-	April	2025
Tergores pisau kecil saat trimming	Jari	2 Hari	April	2025
Terpeleset saat proses boning	Punggung	-	April	2025
Terjepit pintu ruang bonning	Tangan	-	Mei	2025
Tertimpa daging di ruang pendingin	Kaki	-	Mei	2025
Terpeleset karena lantai licin di ruang pemotongan	Punggung	3 Hari	Mei	2025
Tersandung keranjang bone	Kaki	-	Mei	2025
Tertendang sisa tenaga sapi saat selesai penyembelihan	Pinggul	2 Hari	Mei	2025
Tersayat pisau	Lengan	-	Juni	2025
Terpeleset di ruang <i>bonning</i>	Punggung	-	Juni	2025
Kaki terjepit pallet	Kaki	-	Juni	2025
Tersayat pisau saat trimming	Tangan	1 Hari	Juni	2025
Terpeleset saat naik tangga	Punggung	-	Juni	2025

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 1.1 diketahui bahwa selama periode tahun 2025 telah tercatat sebanyak 17 insiden kecelakaan kerja yang melibatkan berbagai bagian tubuh pekerja dengan tingkat keparahan yang beragam. Bagian tubuh yang paling banyak mengalami cedera adalah kaki, yang tercatat pada 5 kasus, umumnya disebabkan oleh peristiwa tersandung, terjepit pallet, atau tertimpa beban di area kerja. Selain kaki, punggung juga menjadi bagian tubuh yang cukup sering mengalami cedera dengan total 4 insiden, sebagian besar diakibatkan oleh peristiwa terpeleset saat proses boning, di ruang bonning, atau saat naik tangga, yang menunjukkan bahwa kondisi lantai kerja yang licin masih menjadi potensi bahaya signifikan di lingkungan kerja. Cedera pada tangan tercatat sebanyak 3 insiden, antara lain akibat terkena pisau saat proses bonning dan trimming, serta terjepit pintu ruang bonning, di mana salah satu kasus cedera tangan bahkan mengakibatkan kehilangan waktu kerja selama 4 hari yang merupakan waktu kehilangan kerja terlama dalam data ini. Selain itu, terdapat cedera pada kepala sebanyak 2 kasus yang diakibatkan oleh katrol daging terjatuh dan terbentur alat pemotong kaki, sedangkan cedera pada lengan terjadi sebanyak 2 insiden umumnya akibat terkena percikan air panas dari alat *water shribk tank* serta tersayat pisau. Sementara itu, cedera pada pinggul terjadi sebanyak 1 insiden akibat tertendang sisa tenaga sapi setelah proses penyembelihan yang menyebabkan kehilangan waktu kerja selama 2 hari dan termasuk dalam kategori risiko sedang hingga tinggi karena melibatkan kekuatan fisik hewan yang sulit diprediksi. Dari seluruh kejadian, tercatat 6 insiden yang mengakibatkan kehilangan waktu kerja, dengan rentang

waktu mulai dari 1 hari hingga 4 hari, yang menunjukkan adanya dampak kerugian produktivitas bagi perusahaan. Mayoritas kejadian yang terjadi berkaitan dengan aktivitas pemotongan, bonning, trimming, serta kondisi lantai yang licin atau keberadaan peralatan kerja yang dapat menjadi sumber bahaya fisik, sehingga mengindikasikan bahwa area kerja masih memiliki potensi bahaya yang cukup tinggi dan memerlukan pengendalian risiko lebih lanjut, baik melalui perbaikan kondisi lingkungan kerja, maupun pelatihan keselamatan kerja kepada pekerja. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar kecelakaan tergolong ringan dan tidak selalu berdampak pada hilangnya jam kerja namun frekuensinya yang tinggi dan potensi risiko fatal pada kondisi tertentu tidak bisa diabaikan.

Berdasarkan permasalahan yang ada diatas perlu dilakukan penanganan berupa identifikasi setiap bahaya dengan harapan dapat mengidentifikasi, mengurangi dan mengantisipasi timbulnya kecelakaan kerja serta dapat dijadikan rujukan serta acuan dalam perbaikan keselamatan dan kesehatan kerja. Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu *job safety analysis* (JSA) serta *hazard identification, risk assessment, and risk control* (HIRARC) (Brahma & Yusuf, 2023). Penelitian ini menerapkan metode JSA untuk menganalisis potensi bahaya serta merumuskan rekomendasi yang sesuai dengan langkah-langkah kerja. JSA adalah suatu analisis yang menghasilkan rekomendasi berdasarkan tinjauan yang lebih detail terhadap proses bahaya (Brahma & Yusuf, 2023). Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode HIRARC untuk menilai tingkat risiko serta pengendalian risiko yang terdapat di rumah potong hewan.

Metode JSA merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi potensi bahaya dalam setiap tugas yang dilakukan oleh pekerja. Selain itu metode ini juga membantu dalam menentukan penerapan yang tepat untuk meningkatkan keselamatan kerja. Salah satu keunggulan JSA adalah kemampuannya dalam menyediakan prosedur kerja yang sistematis, termasuk pelaporan terhadap setiap aktivitas pekerjaan (Kurniawan & Apsari, 2023). Mengidentifikasi bahaya yang berfokus pada tahapan pekerjaan serta mudah untuk diterapkan pada pandangan individu (Kurniawan & Apsari, 2023). Metode JSA baik digunakan karena dalam melakukan identifikasi bahaya memiliki fokus pada seluruh komponen kerjanya (Kurniawan & Apsari, 2023). Metode HIRARC

berfungsi untuk menilai tingkat risiko serta kemungkinan terjadinya bahaya. Setelah proses identifikasi dan penilaian dilakukan langkah selanjutnya adalah merancang program pengendalian bahaya dengan tujuan menurunkan tingkat risiko ke level yang lebih rendah (Kurnia & Apsari, 2023). HIRARC dapat diterapkan sebagai metode analisis yang mencakup identifikasi potensi bahaya, penilaian risiko, serta pengendalian risiko (Kurnia & Apsari, 2023). Salah satu keunggulan metode HIRARC adalah tahapan analisisnya yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan serta diterapkan secara efektif (Ulimaz & Ansar, 2022). Proses analisis dalam metode HIRARC dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dengan mengidentifikasi proses kerja yang berisiko menimbulkan kecelakaan kerja. Selanjutnya, dilakukan penilaian skor risiko untuk mempermudah identifikasi hubungan sebab-akibat, sehingga langkah pengendalian dapat diterapkan secara optimal (Ulimaz & Ansar, 2022). Melalui penerapan kedua metode ini Penelitian ini diharapkan dapat menyusun rekomendasi yang jelas dan terukur agar meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja di Rumah Pemotongan Hewan Krian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian pada RPH Krian dapat dirumuskan masalah adalah sebagai berikut:

1. Risiko apa saja yang terkait dengan keselamatan dan kesehatan kerja di RPH Krian?
2. Bagaimana penerapan metode JSA dalam identifikasi serta pengendalian risiko K3 di RPH Krian?
3. Bagaimana penerapan HIRARC dalam pengelolaan risiko K3 di RPH Krian?
4. Apa saja rekomendasi untuk meningkatkan K3 di RPH Krian berdasarkan hasil JSA dan HIRARC?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terkait tugas akhir dengan metode JSA serta HIRARC adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi serta menganalisis risiko kesehatan dan keselamatan kerja pada RPH Krian.
2. Menyusun metode JSA untuk mengidentifikasi langkah-langkah kerja yang berisiko.
3. Melakukan penilaian dan pengendalian risiko menggunakan metode HIRARC.
4. Memberikan rekomendasi untuk perbaikan K3 di RPH Krian berdasarkan hasil analisis.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun berbagai manfaat yang dapat diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengertian yang lebih baik tentang risiko K3 di lingkungan RPH Krian.
2. Membantu pengelola RPH Krian dalam menerapkan praktik K3 yang lebih baik.
3. Mengurangi kecelakaan kerja dan meningkatkan keselamatan pekerja di RPH Krian.
4. Menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai K3 di sektor industri sejenis.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya fokus pada identifikasi, penilaian, dan pengendalian risiko keselamatan kerja di RPH Krian, seperti kecelakaan fisik akibat peralatan tajam, lantai licin, atau interaksi dengan hewan. Penelitian tidak mencakup aspek kesehatan kerja terkait penyakit akibat kerja, seperti gangguan pernapasan, kulit, atau paparan bahan kimia dan biologi. Analisis risiko terbatas pada potensi kecelakaan yang menimbulkan cedera langsung.

2. Penelitian tidak akan membahas aspek manajerial atau kebijakan pemerintah terkait K3 di industri peternakan secara umum.
3. Analisis hanya akan dilakukan pada risiko yang dapat diidentifikasi dalam periode waktu tertentu selama penelitian berlangsung.
4. Penelitian ini hanya sebatas rekomendasi tidak sampai tahap implementasi.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pekerja memahami aktivitas kerja yang mereka lakukan dan dapat menjelaskan potensi bahaya berdasarkan pengalaman kerja mereka selama ini.
2. Data yang diberikan oleh responden melalui kuesioner dan wawancara bersifat jujur dan representatif, sehingga dapat digunakan untuk menilai tingkat kemungkinan (*likelihood*) dan tingkat keparahan (*severity*) secara objektif.
3. Lingkungan kerja, kondisi peralatan, serta sistem kerja di RPH Krian relatif stabil selama masa pengumpulan data, sehingga hasil identifikasi risiko tidak banyak terpengaruh oleh perubahan situasional.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian tugas akhir ini meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah Tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua menjelaskan terkait tinjauan pustaka yang mencakup teori-teori dari berbagai sumber yang mendukung dan menjadi dasar penelitian skripsi tentang identifikasi dan menilai potensi bahaya serta mitigasi keselamatan serta kesehatan kerja di rumah potong hewan krian dengan metode JSA dan HIRARC.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga merupakan metode penelitian berisikan terkait waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, jenis data, tahapan pengambilan data dan metode penyelesaiannya serta tahap kesimpulan dan saran.

BAB IV HASI DAN PEMBAHASAN

Bab empat menyajikan hasil pengolahan data yang diperoleh di lapangan, khususnya pada aktivitas kerja di RPH Krian. Analisis dilakukan melalui identifikasi potensi bahaya, penilaian tingkat risiko, serta penyusunan langkah-langkah pengendalian risiko menggunakan metode JSA dan HIRARC. Pembahasan juga dilakukan secara kritis dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab lima memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan yang dirumuskan berdasarkan temuan utama dalam bab sebelumnya. Selain itu, disampaikan pula saran-saran yang bersifat aplikatif maupun akademis, yang ditujukan kepada pihak Rumah Pemotongan Hewan Krian sebagai objek penelitian dan untuk peneliti selanjutnya sebagai masukan dalam pengembangan studi di bidang keselamatan dan kesehatan kerja.